

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada hakekatnya manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Setelah lahir, manusia terus tumbuh dan berkembang dari masa bayi, kanak-kanak, remaja, hingga dewasa. Seiring berjalannya waktu manusia akan berusaha untuk mengenali lingkungan sosialnya lebih luas.

Salah satu lingkungan sosial adalah lingkungan sekolah. Dalam lingkungan sekolah siswa berinteraksi dengan guru dan siswa lainnya. Pada saat siswa berinteraksi dengan guru maupun teman ketika berada di lingkungan sekolah, siswa diharapkan mampu berperilaku asertif. Perilaku asertif adalah perilaku yang memungkinkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan keinginan dari dalam diri, mempertahankan diri tanpa merasa cemas, mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman maupun menggunakan hak-hak pribadi tanpa melanggar hak-hak orang lain.

Manfaat perilaku asertif bagi setiap individu adalah dapat membantu individu untuk berkomunikasi secara efektif, dapat mencapai keinginan, serta perasaan individu dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain, sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan, dan yang paling penting ialah individu bisa memahami apa yang diinginkan dan mengungkapkannya tanpa

menyinggung perasaan orang lain, sehingga individu dapat memiliki hubungan sosial yang positif dengan orang lain. Setiono dan Pramadi (dalam Sari, 2007: 4) mengemukakan “Perilaku asertif merupakan suatu cara yang dapat menunjang individu dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan. Mampu mengemukakan pendapat, serta dapat berkomunikasi dengan orang lain secara lancar dapat mempengaruhi individu dalam penyesuaian diri”.

Penyesuaian diri ialah kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga individu merasa puas terhadap dirinya dan terhadap lingkungannya. Individu yang mengalami penyesuaian diri yang buruk, kehidupan kejiwaannya ditandai dengan kegoncangan emosi atau kecemasan yang disertai dengan rasa bersalah, merasa tidak puas dengan apa yang diperoleh, dan keluhan terhadap apa yang dialaminya. Jika individu berhasil dalam melakukan proses penyesuaian diri, maka individu tersebut merasa aman, bahagia, memiliki sikap dan juga pandangan yang positif.

Pada saat individu memasuki suatu lingkungan, individu dituntut untuk menyesuaikan diri, sehingga individu tersebut mampu hidup, tumbuh, dan berkembang serta dapat melangsungkan hidupnya. Demikian pula dengan siswa ketika memasuki lingkungan sekolah, siswa akan dihadapkan pada berbagai keadaan, tuntutan dan harapan yang sangat kompleks. Di dalam lingkungan sekolah, siswa berhadapan dengan situasi dan kondisi yang berbeda dengan lingkungan lainnya, seperti adanya aturan tata tertib dari lembaga pendidikan, berhadapan dengan guru-guru dari setiap mata pelajaran,

serta bergaul dengan teman-teman yang berasal dari latar belakang budaya, agama, dan latar belakang ekonomi keluarga yang berbeda-beda. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri siswa adalah perilaku asertif. Hal ini ditegaskan oleh Rathus dan Nevid (1983:78) bahwa perkembangan perilaku asertif seseorang turut mempengaruhi kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Berdasarkan hasil pengamatan selama peneliti melaksanakan praktik pengalaman lapangan bimbingan dan konseling di SMA Katolik Giovanni Kupang pada tahun pelajaran 2015/2016, peneliti menemukan ada siswa-siswi kelas XI MIPA<sup>3</sup> yang memiliki perilaku asertif dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Hal ini dapat dilihat melalui perilaku yang ditunjukkan siswa ketika berada di lingkungan sekolah, seperti tegas dan percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya di dalam kelas, mampu memulai dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan baik, mampu menolak dan menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pendapat orang lain, meminta bantuan orang lain ketika membutuhkan, memiliki sikap dan pandangan yang positif terhadap kehidupan, menerima keterbatasan yang ada dalam dirinya dengan tetap berusaha untuk mencapai apa yang diinginkan, serta nyaman ketika berada di dalam lingkungan kelas karena siswa mampu menyesuaikan diri dengan teman-temannya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul: “Hubungan Antara Perilaku Asertif dengan

Penyesuaian Diri Siswa Kelas XI MIPA<sup>3</sup> SMA Katolik Giovanni Kupang Tahun Pelajaran 2016/2017”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka permasalahan yang menjadi perhatian dalam penelitian ini yaitu: Apakah ada hubungan antara perilaku asertif dengan penyesuaian diri pada siswa-siswi kelas XI MIPA<sup>3</sup> SMA Katolik Giovanni Kupang tahun pelajaran 2016/2017?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

Setiap penelitian memiliki tujuan yang hendak dicapai dan manfaat yang diharapkan. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, serta manfaat yang diharapkan dari penelitian ini bagi Kepala Sekolah, guru BK, dan siswa-siswi adalah sebagai berikut:

### **1. Tujuan penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara perilaku asertif dengan penyesuaian diri pada siswa-siswi kelas XI MIPA<sup>3</sup> SMA Katolik Giovanni Kupang tahun pelajaran 2016/2017.

### **2. Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

#### **a. Kepala Sekolah**

Sebagai masukan bagi kepala sekolah agar lebih meningkatkan kerja sama dengan guru BK, dengan memberikan informasi-informasi tentang

cara-cara meningkatkan perilaku asertif dan penyesuaian diri melalui layanan bimbingan dan konseling.

b. Guru BK

Hasil penelitian ini menjadi bahan masukan bagi guru BK dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa-siswi mengenai cara-cara berperilaku asertif dan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah melalui latihan ketegasan dan memberikan informasi kepada siswa mengenai aturan serta situasi dan kondisi sekolah.

c. Siswa-siswi

Sebagai masukan bagi siswa-siswi agar dapat berperilaku tegas, mampu menyesuaikan diri, serta mengurangi permasalahan yang muncul di dalam lingkungan sekolah dan tidak mengganggu aktivitas belajar.

#### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian mengacu pada hal-hal yang menjadi perhatian dalam penelitian ini. Hal ini dimaksud agar peneliti lebih mengetahui dengan jelas apa saja yang akan diteliti seperti variabel penelitian, lokasi penelitian, dan waktu penelitian. Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu:

- a. Variabel bebas yang selanjutnya diberi simbol “X” dalam penelitian ini yakni perilaku asertif.
  - b. Variabel terikat yang selanjutnya diberi simbol “Y” dalam penelitian ini yakni penyesuaian diri.
2. Populasi dan sampel penelitian
- a. Populasi  
Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas XIMIPA<sup>3</sup>SMA Katolik Giovanni Kupang.
  - b. Sampel  
Sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XIMIPA<sup>3</sup> SMA Katolik Giovanni Kupang yang berjumlah 31 orang.
3. Lokasi penelitian
- Penelitian ini dilakukan di SMA Katolik Giovanni Kupang, Jl. Jend.A.Yani No. 48 Kupang
4. Waktu penelitian
- Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2016 sampai dengan Februari2017.

#### **F. Penegasan Konsep**

Penegasan konsep dirumuskan dengan tujuan untuk menyamakan persepsi sehingga tidak terjadi perbedaan penafsiran dari para pembaca. Terkait topik penelitian ini, maka konsep-konsep penting yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

## 1. Perilaku asertif

Alberti (dalam Uyun, 2005:9), mengemukakan “Perilaku asertif adalah pernyataan diri yang positif, dengan tetap menghargai orang lain, sehingga akan meningkatkan kepuasan”. Perilaku asertif merupakan perilaku berani menuntut hak-haknya tanpa mengalami ketakutan atau rasa bersalah serta tanpa melanggar hak-hak orang lain.

Menurut Perlman dan Cozby (dalam Nashori, 2000:33), “Perilaku asertif adalah kemampuan dan kesediaan individu untuk mengungkapkan perasaan-perasaan secara jelas dan dapat mempertahankan hak-haknya dengan tegas”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif adalah kemampuan dan kesediaan individu untuk mengungkapkan perasaan positif, berani menuntut hak-hak pribadi dengan tegas tanpa melanggar hak orang lain.

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan perilaku asertif adalah kemampuan dan kesediaan siswa kelas XI MIPA<sup>3</sup> SMA Katolik Giovanni Kupang tahun pelajaran 2016/2017 untuk mengungkapkan perasaan positif seperti memberi dan menerima pujian, afirmasi diri seperti mempertahankan hak dan mengungkapkan pendapat, serta mampu mengungkapkan perasaan negatif seperti menolak permintaan yang tidak rasional, mengungkapkan ketidaksenangan, serta mengungkapkan kemarahan.

## 2. Penyesuaian diri

Schneiders (dalam Ali, 2005: 175), mengemukakan “Penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*), yaitu kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respons dalam cara-cara tertentu sehingga konflik-konflik, kesulitan dan frustrasi tidak terjadi”.

Menurut Thorndike (dalam Sundari 2005:39), “Penyesuaian diri merupakan kemampuan individu untuk mendapatkan ketentraman secara internal dan hubungannya dengan dunia sekitarnya”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respons dalam cara-cara tertentu agar individu tersebut bisa mendapatkan ketentraman secara internal dan hubungannya dengan dunia sekitarnya.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan penyesuaian diri adalah kemampuan dan kesiapan siswa kelas XI MIPA<sup>3</sup> SMA Katolik Giovanni Kupang tahun pelajaran 2016/2017 dalam penyesuaian pribadi seperti kemampuan menerima dan memahami diri serta penyesuaian sosial seperti kemampuan mengenal lingkungan serta nilai dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah.